



INDRAPRASTA (Indoor Disaster Simulation For Interprofessional Education) with Tabletop Disaster Exercise (TDE) in disaster management for health students to enhance Interprofessional Education (IPE)

Indraprasta (*Indoor Disaster Simulation For Interprofesional Education*) dengan *Tabletop Disaster Exercise (TDE)* dalam manajemen bencana bagi mahasiswa kesehatan sebagai optimalisasi *Interprofessional Education (IPE)*

Maryana^{1*}, Tri Widyastuti Handayani², Arif Riyanto Budi Nugroho³, Septi Ayu Rahmani⁴, Luthfiani Syafa⁵

*1,2,4,5 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Tata Bumi No.3, Area Sawah, Banyuraden, Gamping Sleman, Yogyakarta, maryanaputra69@gmail.com.

³ Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

INFO ARTIKEL

ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 5 Juli 2024

Artikel direvisi: 30 Agustus 2024

Artikel disetujui: 25 Desember 2024

KORESPONDEN

Ns. Maryana, S.SiT., S.Psi., S.Kep., M.Kep, maryanaputra69@gmail.com, Orcid ID:

ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 340 - 348

DOI:

<https://doi.org/10.30989/mik.v13i3.1501>

Penerbit:

Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta, Indonesia.

Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-SA



ABSTRACT

Background: The earlier integration of IPE in the clinical environment makes students explore the roles and responsibilities of each profession through active learning. One application of IPE learning in disaster management can be applied with the Tabletop Disaster Exercise (TDE) method, this can help students develop IPC skills between health professionals and is very important to apply in managing critical condition situations.

Objective: This study aims to determine the effect of the application of TDE in the readiness of IPE learning on students of Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Methods: This research is a quasi experimental research. The research was conducted in June-August 2024 at the Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. The sample size was 96 students, taken using purposive sampling.

Results: There is a difference in readiness level between pre-test and post-test among respondents after TDE intervention (p value=0.000). There is a difference in the level of knowledge between pre-test and post-test among respondents after TDE intervention (p value=0.000).

Conclusion: From the result of this research can be concluded that the application of TDE can have a significant effect on the readiness of IPE learning in health students of the Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Keyword: *Student readiness; Interprofesional Education (IPE); Tabletop Disaster Exercise (TDE)*

ABSTRAK

Latar Belakang: Semakin awal integrasi IPE dalam lingkungan klinis membuat mahasiswa lebih mengeksplorasi peran dan tanggungjawab masing-masing profesi melalui pembelajaran aktif. Salah satu Penerapan pembelajaran IPE dalam manajemen bencana salah satunya dapat diterapkan dengan metode *Tabletop Disaster Exercise (TDE)*, hal ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan IPC antar profesional kesehatan dan sangat penting diterapkan dalam mengelola situasi kondisi kritis.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan TDE dalam kesiapan pembelajaran IPE pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental*. Penelitian dilaksanakan bulan Juni-Agustus tahun 2024 di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Jumlah sampel sebanyak 96 mahasiswa, diambil menggunakan *purposive sampling*.

Hasil: Terdapat perbedaan tingkat kesiapan antara *pre-test* dan *post-test* pada responden setelah diberikan intervensi TED (p value=0,000). Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test* pada responden setelah diberikan intervensi TED (p value=0,000).

Kesimpulan: Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan TED dapat memberikan pengaruh yang bermakna terhadap kesiapan pembelajaran IPE pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Kata kunci: *Kesiapan mahasiswa, Interprofesional Education (IPE), Tabletop Disaster Exercise (TDE)*

PENDAHULUAN

Menurut *Joint Commission on Accreditation of Healthcare Organizations*, kesalahan medis menempati peringkat kelima dalam sepuluh penyebab kematian paling banyak di Amerika Serikat. Akar dari permasalahan tersebut adalah buruknya kolaborasi antar tenaga kesehatan yang menyebabkan keterlambatan pengobatan serta kesalahan fatal pada operasi.¹ Di Indonesia, pada 98,69% pembuatan resep terdapat kesalahan yang meliputi kesalahan dalam penulisan resep oleh dokter, apoteker yang tidak tepat dalam proses penyiapan obat, dan kesalahan pada saat pemberian mengenai obat tersebut oleh perawat. Masalah ini menjadi contoh kolaborasi yang buruk antar tenaga kesehatan.

Kolaborasi yang buruk adalah faktor yang paling penting dalam kesalahan medikasi dan pengobatan. Pada praktik kolaborasi antar tenaga kesehatan sering terjadi masalah seperti ketidakseimbangan wewenang, peran yang tumpang tindih, serta struktur organisasi. Masalah tersebut seharusnya bisa diselesaikan dengan implementasi dari komponen praktik kolaborasi yang baik.²

Interprofessional Collaboration (IPC) atau yang disebut dengan kolaborasi interprofesi merupakan salah satu bentuk kerja sama antar profesi kesehatan dari latar belakang profesi yang berbeda dengan pasien dan keluarga pasien untuk memberikan kualitas pelayanan yang terbaik di lingkup tatanan klinik atau pelayanan kesehatan.³

Dalam dunia kesehatan, praktik kolaborasi sangatlah penting dikarenakan seorang pasien akan membutuhkan beragam asuhan pelayanan dari profesi kesehatan yang berbeda-beda. Pelayanan terbaik pada pasien tidak akan lepas dari praktik kolaborasi antar tenaga kesehatan profesional dalam memberikan pelayanan secara terintegrasi kepada pasien, salah satunya adalah oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas.

Praktik kolaborasi interprofesi berhubungan dengan berkurangnya angka mortalitas, angka komplikasi, lama rawat di rumah sakit, durasi pengobatan, serta mengurangi biaya perawatan, meningkatkan kepuasan pasien dan tim profesi kesehatan, mengurangi ketegangan dan konflik diantara tim kesehatan.⁴ Keberhasilan kolaborasi interprofesi tentunya tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, hal ini harus ditanamkan sejak dini bagi mahasiswa kesehatan sebagai calon tenaga kesehatan di masa depan melalui *Interprofessional Education (IPE)*. *Interprofessional Education (IPE)* merupakan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan beberapa profesi berbeda untuk memaksimalkan mutu pelayanan kesehatan dan meningkatkan kemampuan dalam berkolaborasi.

Interprofessional Education (IPE) dapat berjalan dengan baik apabila terdapat dua atau lebih individu dari profesi yang berbeda saling berbagi ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta belajar satu sama lain yang bertujuan untuk menciptakan kolaborasi efektif

dalam meningkatkan derajat kesehatan.⁵ Hasil yang lebih baik akan didapatkan apabila *Interprofessional Education* (IPE) dilakukan sejak masa akademik karena penanaman konsep sejak dini akan membuat individu terhindar dari sikap dan persepsi buruk saat bekerja antar profesi.⁶

Salah satu program yang dapat dikembangkan untuk menciptakan budaya IPE sejak dini melalui INDRAPRSTA dengan *Tabletop Disaster Exercise* (TDE). Langkah yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan adalah dengan memberikan pendidikan manajemen bencana sejak dini kepada mahasiswa kesehatan. Pemberian pendidikan sejak dini kepada mahasiswa kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam hal penatalaksanaan korban pada tanggap darurat sesungguhnya. Untuk mencapai ini diperlukan metode pembelajaran yang sesuai yaitu metode simulasi. Salah satu metode simulasi yang saat ini dikembangkan dan dimodifikasi menggunakan media yang komunikatif dalam pembelajaran tanggap darurat bencana adalah TDE. Metode simulasi TDE merupakan metode simulasi dalam ruang yang menggunakan media berupa gambar peta kejadian bencana diatas papan datar atau meja (*tabletop*) disertai dengan skenario bencana dan dilengkapi dengan pelaksanaan *role play* seluruh peserta untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan penatalaksanaan korban pada tanggap darurat bencana sesuai dengan skenario yang telah dibuat sebelumnya.⁷

Program ini dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa kesehatan dalam mengimplementasikan IPE dalam manajemen bencana melalui pembelajaran TDE.

Intensitas kejadian bencana di Indonesia selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Pengenalan terkait pengetahuan mitigasi bencana penting dilakukan kepada mahasiswa kesehatan. Mahasiswa kesehatan harus mulai dikenalkan dengan penanganan bencana secara *interprofesional colaboration*. Pendidikan mitigasi bencana paling awal yang dikenalkan kepada mahasiswa adalah IPE. TDE menjadi model pembelajaran yang efektif dalam mitigasi bencana.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Strategi Pemberlajaran INDRAPRSTA (*Indoor Disaster Simulation For Interprofesional Education*) dengan *Tabletop Disaster Exercise* (TDE) dalam Menegemen Bencana bagi Mahasiswa Kesehatan Sebagai Optimalisasi *Interprofesional Education* (IPE)”.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian ini *research and development* (R & D) atau penelitian pengembangan. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta yang berasal dari 6 jurusan yaitu Jurusan Keperawatan, Jurusan Kebidanan, Jurusan Gizi, Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Jurusan Keperawatan Gigi dan Jurusan

Kesehatan Lingkungan yang berjumlah 200 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Total *sampling*. Total sampel yang digunakan adalah 200 orang dengan kriteria telah melakukan *pre-test* dan *post-test*. Penelitian dilaksanakan di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada Tahun 2024. Analisis data dilakukan menggunakan uji *T-test* untuk mengetahui tingkat kesiapan pada *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari tingkat kesiapan dan tingkat pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan pada 200 responden mahasiswa kesehatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=200)

Karakteristik Responden	Responden (n=200)	
	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	15,0
Perempuan	170	85,0
Total	200	100,0
Usia (th)		
18-23	144	72,0
24-29	19	9,5
30-35	4	2,0
36-41	16	8,0
42-48	14	7,0
49-54	3	1,5
Total	200	100
Program Studi		
Kesehatan Lingkungan	87	43,5
TLM	33	16,5
Kebidanan	23	11,5
Keperawatan	57	28,5
Total	200	100,0

Semester		
Semester II	3	1,5
Semester IV	18	8,5
Semester VI	87	43,5
Semester VIII	92	46,0
Total	200	100,0

Sumber: Data Primer 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, usia 18-23 tahun, berasal dari prodi kesehatan lingkungan, dan dari semester VI.

b. Tingkat Kesiapan Mahasiswa Kesehatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapan *Pre-test* dan *Post-test*

Tingkat Kesiapan	Frekuensi			
	Pretest	%	Posttest	%
Siap	64	32	145	73
Kurang Siap	136	68	55	27
Total	200	100	200	100

Berdasarkan tabel 2, Tingkat kesiapan responden untuk melakukan IPE sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui *Tabletop Disaster Exercise* (TED) menggunakan INDRAPRASTA (*Indoor Disaster Simulating for Interprofessional Education*) mengalami peningkatan, yaitu pada nilai *pre-test* terdapat responden dengan kategori siap 32% dan kurang siap 68% menjadi kategori siap 73% dan kurang siap 27% pada nilai *post-test*.

c. Tingkat Kesiapan Mahasiswa Kesehatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Pre-test* dan *Post-test*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi			
	Pretest	%	Posttest	%
Baik	94	47	127	64
Kurang Baik	106	53	72	36
Total	200	100	200	100

Tabel 3, menunjukkan tingkat pengetahuan responden untuk siap melakukan IPE sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui *Tabletop Disaster Exercise* (TED) menggunakan INDRAPRASTA (*Indoor Disaster Simulating for Interprofessional Education*) mengalami peningkatan, yaitu pada nilai *pre-test* terdapat responden dengan kategori baik 47% dan kurang baik 53% menjadi kategori baik 64% dan kurang baik 36% pada nilai *post-test*.

d. Hasil Uji Pengaruh INDRAPRASTA (*Indoor Simulation for Interprofessional Education*) dengan *Tabletop Disaster Exercise* (TDE)

Tabel 4. Hasil Uji Pengaruh INDRAPRASTA (*Indoor Simulation for Interprofessional Education*) dengan *Tabletop Disaster Exercise* (TDE) Tingkat Kesiapan

	t	df	Sig
<i>Pre-test</i>	177.155	199	0.000
<i>Post-test</i>	166.537	199	0.000

Tabel 5. Hasil Uji Pengaruh INDRAPRASTA (*Indoor Simulation for Interprofessional Education*) dengan *Tabletop Disaster Exercise* (TDE) Tingkat Pengetahuan

	t	df	Sig
<i>Pre-test</i>	57.218	199	0.000
<i>Post-test</i>	66.489	199	0.000

Hasil uji T-test menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,00 (*p value* <0,05) yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan dari hasil pemberian intervensi INDRAPRASTA (*Indoor Simulation for Interprofessional Education*) dengan TDE (*Tabletop Disaster Exercise*) terhadap

kesiapan mahasiswa kesehatan untuk melakukan IPE (*Interprofessional Education*).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan instrumen RIPLS versi bahasa Indonesia yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen ini terdiri dari 16 item pertanyaan dalam 3 macam domain, yaitu kerjasama dan kolaborasi (nomor 1-9), identitas profesional yang negatif (nomor 10-12), dan identitas profesional yang positif (nomor 13-16). Penelitian ini mengukur kesiapan responden sebelum dan setelah diberikan intervensi INDRAPRASTA (*Indoor Disaster Simulation For Interprofesional Education*), karena kesiapan mahasiswa merupakan salah satu faktor dalam memberikan pembelajaran IPE yang berhasil.⁸

Hasil *post-test* Tingkat kesiapan dan Tingkat pengetahuan mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi INDRAPRASTA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Addiarto yang meneliti bahwa pengetahuan dan keterampilan mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Brawijaya mengalami peningkatan setelah diebrikan intervensi *Table Top Disaster Education* (TDE).⁹

IPE merupakan salah satu cara yang diperlukan dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi yang efektif bagi mahasiswa kesehatan, karena melalui IPE mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk bekerjasama dengan mahasiswa profesi kesehatan lainnya. Berdasarkan penelitian

sebelumnya, mahasiswa merasa bahwa dirinya lebih bermanfaat lebih mampu berkolaborasi ketika bekerja dalam kelompok.^{10,11} Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa mahasiswa telah memiliki kesiapan yang baik pada domain kerja sama dan kolaborasi karena telah mengetahui pentingnya nilai berkolaborasi dengan profesional kesehatan lainnya.¹²

IPE merupakan salah satu jalan untuk mengembangkan kompetensi kolaborasi yang penting dalam efektivitas kerja kelompok dan saling melengkapi ketika menanggapi kebutuhan pasien. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pasien yang mendapatkan pelayanan kesehatan dengan IPC mengindikasikan adanya hasil yang lebih baik dalam membuat keputusan bersama untuk melakukan perawatan pada pasien dan tingkat kepuasan yang lebih baik.¹³ Keberhasilan IPE dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung dan menghambat kesiapan pada mahasiswa kesehatan. Kesiapan mahasiswa dalam melakukan IPE dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu faktor internal seperti kemampuan kognitif, keterampilan, kemampuan, minat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal yaitu hubungan antar profesi, kehidupan sosial, lingkungan rumah sakit, dan budaya.¹⁴ Kapasitas kognitif merupakan salah satu hal yang mempengaruhi, karena kapasitas kognitif yang lebih tinggi membuat mahasiswa kesehatan lebih siap menghadapi pembelajaran IPE yang melibatkan

mahasiswa profesi kesehatan lain.¹⁵ Selain itu, lama tahun studi mahasiswa kesehatan merupakan prediktor yang signifikan dalam pembelajaran IPE, karena mahasiswa yang lebih senior memiliki kesiapan yang lebih baik daripada mahasiswa yang ada di tingkat bawah.¹⁶

Keterampilan kepemimpinan merupakan salah satu hal yang mendukung keberhasilan IPE. Kepemimpinan yang baik dapat terbentuk seiring berjalannya waktu, yaitu setelah mahasiswa diberikan masalah sekaligus tanggung jawab dalam penyelesaian masalah perawatan pasien.¹⁷ Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran IPE kurang efektif jika hanya dilakukan beberapa minggu, oleh karena itu waktu efektif yang direkomendasikan untuk penerapan IPE adalah satu tahun agar tercipta tim interprofesional yang berkelanjutan dan fungsional.¹⁸ Selain itu, kesiapan IPE pada mahasiswa merupakan hal yang sangat penting, karena mahasiswa kesehatan akan menghadapi jenjang kerja yang membutuhkan kolaborasi antar profesi kesehatan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa mahasiswa semester 4 memiliki telah memiliki kesiapan yang paling baik, karena telah terpapar pembelajaran IPE dan telah memahami pentingnya berkolaborasi dibandingkan tingkat bawahnya.¹⁴ Oleh karena itu, cara terbaik dalam melaksanakan pembelajaran IPE adalah memaparkan sedini mungkin, oleh karena itu, penerapan IPE perlu dipaparkan kepada mahasiswa kesehatan

sejak awal semester pembelajaran.¹⁹ Selain itu, kesiapan juga dapat ditingkatkan dengan membangun konsep kurikulum yang meningkatkan kesadaran akan perlunya IPE.²⁰

Salah satu metode yang dapat dilakukan dalam memberikan pembelajaran IPE adalah dengan metode *Tabletop Disaster Exercise* (TDE), yaitu suatu bentuk latihan kebencanaan yang dilakukan secara simulasi di atas meja atau dalam ruangan, tanpa melibatkan aksi fisik atau evakuasi nyata. Peserta melibatkan perwakilan dari berbagai fungsi atau bagian organisasi, dan mereka bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah, membuat keputusan, dan merancang tanggapan terhadap situasi darurat yang dihadapi. Setiap individu yang terlibat memiliki peran dan tugas masing-masing dalam mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.⁹

Penggunaan media TDE merupakan salah satu media interaktif dalam melakukan kolaborasi dan koordinasi melalui komunikasi yang efektif diantara tim kesehatan. Selama proses tersebut berlangsung, responden akan melakukan simulasi ulang secara mandiri dengan bermain peran pada papan TDE. Tindakan yang dilakukan berulang ini akan semakin meningkatkan keterampilan penatalaksanaan korban dan manajemen pada tanggap darurat bencana.⁹ Pembelajaran simulasi TDE yang menarik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan mahasiswa dalam penanggulangan krisis kesehatan pada bencana dengan pendekatan

IPE. Selain itu, aplikasi metode simulasi TDE dapat digunakan sebagai salah satu pilihan metode simulasi yang baru dan dapat digunakan sebagai bahan pendukung perangkat pembelajaran mahasiswa khususnya pada mata kuliah Penanggulangan Krisis Kesehatan pada Bencana (PKKB). Oleh karena itu, diharapkan metode simulasi TDE menjadi salah satu pilihan metode pembelajaran pada proses perkuliahan PKKB.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh intervensi INDRAPRATA (*Indoor Simulation for Interprofessional Education*) dengan *Tabletop Disaster Exercise* (TDE) terhadap kesiapan mahasiswa kesehatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta untuk mengikuti IPE (*Interprofessional Education*)

TERIMA KASIH

Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, email: info@poltekkesjogja.ac.id

KEPUSTAKAAN / REFERENSI

1. Perwitasari DA, Abror J, Wahyuningsih I. Medication Errors In Outpatients Of A Government Hospital In Yogyakarta Indonesia. 1(1).
2. Susilaningsih T. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video terhadap Tingkat Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta. Universitas Aisyiyah Yogyakarta [Internet]. 2017; Tersedia pada: http://digilib.unisayogya.ac.id/2616/1/NA_SKAH%20PUBLIKAS.pdf

3. WHO. Noncommunicable diseases [Internet]. 2016 [dikutip 23 Februari 2024]. Tersedia pada: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>
4. Arthur C, Levett-Jones T, Kable A. Quality indicators for the design and implementation of simulation experiences: A Delphi study. *Nurse Education Today*. 1 November 2013;33(11):1357–61.
5. World Health Organization. Transforming and scaling up health professionals' education and training: World Health Organization guidelines 2013 [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2013 [dikutip 24 Desember 2024]. 122 hlm. Tersedia pada: <https://iris.who.int/handle/10665/93635>
6. Coster S, Norman I, Murrells T, Kitchen S, Meerabeau E, Sooboodoo E, dkk. Interprofessional attitudes amongst undergraduate students in the health professions: A longitudinal questionnaire survey. *International Journal of Nursing Studies*. 1 November 2008;45(11):1667–81.
7. Fyhri U. Traffic education for children with a tabletop model - ScienceDirect [Internet]. 2004 [dikutip 24 Desember 2024]. Tersedia pada: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S136984780400035X>
8. Milutinović D, Lovrić R, Simin D. Interprofessional education and collaborative practice: Psychometric analysis of the Readiness for Interprofessional Learning Scale in undergraduate Serbian healthcare student context. *Nurse Education Today*. 2018;65(March):74–80.
9. Addiarto W. Pengaruh Pembelajaran Tabletom Disaster Exercise (TDE) Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa S1 Keperawatan dalam Memberikan Penatalaksanaan Korban Pada Simulasi Tanggap Darurat Bencana. Program Studi Magister Keperawatan Peminatan Gawat Darurat Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya; 2016.
10. Salih S, Gameraddin M, Kamal S, Alsadi M, Tamboul J, Alsultan K. The readiness for interprofessional education (IPE) in the school setting among the internship students of applied medical sciences at Taibah university. *Advances in Medical Education and Practice*. 2019;10:843–8.
11. Wahyuni AS, Ardinata D, Bukit EK, Purba JM, Anggraini DR, Widyawati T, dkk. Teamwork among health sciences student in Universitas Sumatera Utara which exposed in interprofessional education (IPE) learning. *Journal of Physics: Conference Series*. 2019;1317(1).
12. Aye SS, Noor MAM, Marzoc RR, Naingd TW, Azhare NAM. Readiness for interprofessional education amongst students at public and private Medical Universities in Malaysia. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. 2020;15(6):1454–63.
13. Hallin K, Henriksson P, Dalén N, Kiessling A. Effects of interprofessional education on patient perceived quality of care. *Medical Teacher*. Januari 2011;33(1):e22–6.
14. Akhmad VS, Yusuf S, Safitri A, Juwita H, Risnah R, Arbiansingih A. The Relationship between Self-Efficacy and Readiness of Interprofessional Education (IPE) among Students at the Faculty of Medical and Health Sciences UIN Alauddin Makassar. *Jour Health Sci Prev*. 5 Desember 2019;3(3S):99–106.
15. Lestari SA, Islaeli I, Islamiah I, Purnamasari A, Zoahira WOA. Efektivitas Simulasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Siswa SMPN 1 Soropia di Wilayah Pesisir Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe: The Effectiveness of Disaster Simulation on Disaster Preparedness for Students of

- SMPN 1 Soropia about Eartquake and Tsunami in the Coastal Area, Soropia District, Konawe Regency. *Jurnal Surya Medika (JSM)*. 27 Desember 2022;8(3):258–62.
16. Milutinović D, Lovrić R, Simin D. Interprofessional education and collaborative practice: Psychometric analysis of the Readiness for Interprofessional Learning Scale in undergraduate Serbian healthcare student context. *Nurse Education Today*. Juni 2018;65:74–80.
 17. Wahyuni AS, Ardinata D, Bukit EK, Purba JM, Anggraini DR, Widyawati T, dkk. Teamwork among health sciences student in Universitas Sumatera Utara which exposed in interprofessional education (IPE) learning. *J Phys: Conf Ser*. 1 Oktober 2019;1317(1):012212.
 18. Riskiyana R, Claramita M, Rahayu GR. Objectively measured interprofessional education outcome and factors that enhance program effectiveness: A systematic review. *Nurse Education Today*. Juli 2018;66:73–8.
 19. Damayanti RA, Bachtiar A. Kesiapan Mahasiswa Kesehatan terhadap Penerapan Pendidikan Interprofesional di Indonesia. *Interest*. 28 Mei 2020;9(1):16–28.
 20. Salih S, Gameraddin M, Kamal S, Alsadi M, Tamboul J, Alsultan K. The Readiness For Interprofessional Education (IPE) In The School Setting Among The Internship Students Of Applied Medical Sciences At Taibah University. *AMEP*. Oktober 2019;Volume 10:843–8.